

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Diri Siswa

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri ialah tampilan penuh dari diri seseorang, konsep diri ialah perihal yang kita yakini mengenai siapa diri kita gambaran total perihal kapabilitas dan karakter kita.¹ Secara lebih rinci, konsep diri merujuk pada cara seseorang memandang dirinya sendiri dalam hal karakteristik pribadi dan kemampuannya. Ini juga melibatkan pandangan individu tentang bagaimana dirinya berkaitan bersama individu lainnya serta orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, konsep diri mencakup persepsi individu tentang nilai-nilai yang terkait melalui pemahaman serta objek, dan tujuan serta aspirasi yang dianggap memiliki nilai baik maupun buruk.² Konsep diri selaku gambaran yang dipunyai individu perihal dirinya sendiri, mencakup karakteristik fisik, sosial, psikologis, emosional, aspirasi serta prestasi.³

Konsep diri seorang individu tercipta atas pengalamannya sendiri dan pengetahuan melalui lingkungan sekitarnya yang terpadu pada konsep diri. Konsep diri dibentuk dan bertumbuh pada pembelajaran yakni dari pengalaman-pengalaman individu dalam berkomunikasi bersama individu lainnya. Individu dengan konsep diri tinggi

¹ Yetti Nurliana W, *Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, ISBN:978-979-796-324-8 (2015), Diakses pada 30 Oktober, 2020, Pukul 20.05 WIB <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/441-445%20Yetti%20Nurliana.pdf>

² Yetti Nurliana W, *Konsep Diri Remaja (Siswa Kelas X SMA)*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, ISBN:978-979-796-324-8 (2015), Diakses pada 30 Oktober, 2020, Pukul 20.05 WIB <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/441-445%20Yetti%20Nurliana.pdf>

³ Fitri Andriasari, *Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, ISBN:978-979-796-324-8 (2015), Diakses pada 30 Oktober, 2020, Pukul 20.07 WIB <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>

mempunyai pemahaman yang lebih menggembirakan daripada individu dengan konsep diri yang rendah. Konsep diri pada anak ialah cara anak membagikan pandangan serta menilai diri mereka sendiri, serta kesadaran akan kemampuan mereka. Hal ini memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku yang mereka tunjukkan. Konsep diri anak tercipta pada interaksi dan pengalaman melalui lingkungan sekitar mereka. Mutu hubungan yang signifikan bersama keluarga atau orang tua juga berperan dalam membentuk konsep diri anak. Ketika anak merasa mampu bereksplorasi dan merasa dirinya berguna, hal ini juga ikut membentuk konsep diri mereka.⁴

Konsep diri melibatkan evaluasi pribadi mengenai diri seseorang yang tercermin pada sikap yang mereka tunjukkan pada diri sendiri. Ini menyertakan perasaan individu pada diri mereka sendiri. Proses penilaian diri ini seringkali melibatkan perbandingan dengan orang lain, serta pengalaman yang didapatkan melalui perlakuan pada orang lain, baik itu mencakup penghargaan ataupun bahkan ejekan. Misalnya, dalam kasus seorang siswa yang sering mengalami kegagalan di sekolah ataupun tidak berhasil dalam pelajaran pendidikan jasmani, siswa tersebut mungkin merasa gelisah, malu, bersalah, dan rentan terhadap perasaan frustrasi.⁵

Terdapat dua jenis konsep diri yang terdiri dari komponen kognitif serta afektif. Komponen kognitif dipahami dengan *self image*, sedangkan komponen afektif dikenal dengan *self esteem*. Komponen kognitif melibatkan pemahaman individu perihal dirinya, termasuk pemahaman tentang "siapa saya", yang

⁴ Fitri Andriasari, *Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, ISBN:978-979-796-324-8 (2015), Diakses pada 30 Oktober, 2020, Pukul 20.07 WIB <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>

⁵ Fitri Andriasari, *Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum UMM, ISBN:978-979-796-324-8 (2015), Diakses pada 30 Oktober, 2020, Pukul 20.07 WIB <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>

membentuk gambaran diri yang dikenal sebagai citra diri. Di sisi lain, elemen afektif melibatkan penilaian individu pada dirinya sendiri yang mewujudkan perihal individu menerima diri mereka dan tingkat harga diri mereka.⁶

Berdasarkan pemahaman tersebut, konsep diri ialah perspektif dan pemikiran individu mengenai diri mereka sendiri yang melibatkan persepsi tentang aspek-aspek diri seperti fisik, sosial, dan psikologis.

b. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, saat lahir manusia tidak mempunyai konsep diri, pemahaman tentang diri sendiri, kehendak pada diri sendiri, atau evaluasi pada diri sendiri. Pada awalnya, individu tidak menyadari mereka merupakan elemen yang tak terpisahkan pada lingkungannya.⁷

Perasaan yang ditemui anak ketika masih bayi tidak disadari hasil dari interaksi antara lingkungan serta dirinya sendiri. Secara perlahan, individu mulai membedakan pada "aku" dan "bukan aku", dan melalui pengalaman dengan dunia di luar dirinya, individu mulai membangun konsep diri. Perkembangan yang signifikan pada konsep diri pada saat individu mulai memakai bahasa, di mana konsep diri, baik positif ataupun negatif, mulai tercipta.⁸

Willey menyatakan interaksi bersama individu lainnya ialah rujukan informasi penting untuk pembentukan konsep diri. C.H. Cooley pertama kali mengungkapkan fakta kita menggunakan orang lain guna mendefinisikan siapa kita. Selanjutnya bertumbuh pada dua tahapan. Pertama, kita menginternalisasi sikap orang lain pada kita, dan kedua, kita menginternalisasi norma-norma masyarakat. Melalui istilah lainnya, konsep diri ialah

⁶ M. Nur Ghufuron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jokjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012),14.

⁷ M. Nur Ghufuron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 14.

⁸ M. Nur Ghufuron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 14-15.

hasil pada proses sosial dan pembelajaran melalui interaksi bersama orang lain.⁹

Berdasarkan perkembangannya, Hurlock membagi konsep diri menjadi dua yakni konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer terwujud melalui pemahaman pada lingkungan keluarga, sedangkan konsep diri sekunder terbentuk melalui pengalaman dalam lingkungan di luar rumah.¹⁰

Calhoun dan Acocella berpendapat bahwa orang tua, teman sebaya, dan masyarakat adalah sumber informasi utama pada pembentukan konsep diri. Dengan demikian, mampu dibagikan simpulan konsep diri tidak berkembang melalui sendirinya, namun melalui interaksi bersama individu lainnya, terutama melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹¹

c. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut M. Nur Ghuftron dan Rini Risnawita, konsep diri memiliki tiga aspek utama, yakni:

1) Pengetahuan

Pengetahuan mencakup apa yang diketahui oleh individu perihal dirinya sendiri. Ini melibatkan pemahaman tentang berbagai faktor seperti fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, serta lainnya. Pemahaman perihal diri juga dipengaruhi oleh identifikasi individu terhadap kelompok sosial tertentu.

Citra diri selaku perspektif tentang diri sendiri, termasuk sikap, kemampuan, kecakapan, dan karakteristik lain yang dipercayai melekat pada diri. Cara individu melihat diri sendiri juga mempengaruhi perilaku yang mereka tampilkan.

¹²

⁹ M. Nur Ghuftron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 15.

¹⁰ M. Nur Ghuftron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 16.

¹¹ M. Nur Ghuftron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 16.

¹² M. Nur Ghuftron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 17.

2) Harapan

Aspek ini mencakup harapan atau gambaran tentang diri yang diinginkan di masa depan. Selain memiliki pemahaman tentang diri sekarang, individu juga mempunyai perspektif perihal potensi dan peluang akan seperti apa pada masa mendatang. Ini mencakup *self ideal* ataupun citra diri yang diinginkan.

Cita-cita diri (*self ideal*) berupa impian, aspirasi, cita-cita, atau kehendak untuk menjadi sesuatu. Meskipun demikian, harapan diri tidak selalu sesuai dengan realita individu. Namun, harapan diri ini mempengaruhi konsep diri dan menjadi faktor penting ketika menetapkan perilaku. Standar diri ideal sebaiknya realistis, selaras bersama potensi dan kapabilitas yang dipunyai, tidak begitu meninggi ataupun terlalu rendah.¹³

3) Penilaian

Penilaian merupakan faktor yang begitu mempengaruhi perilaku individu. Setiap individu menantikan adanya penghargaan positif pada diri mereka. Penghargaan positif membuat individu merasakan menjadi berharga, berhasil, bermanfaat bagi orang lain, walaupun mereka mempunyai kekurangan. Memenuhi kebutuhan akan harga diri mewujudkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu cenderung menunjukkan perilaku negatif.

Hidup melalui standar dan harapan bagi diri sendiri yang menyukai diri sendiri, apa yang sedang dikerjakan, dan arah yang bakal diambil, bakal meningkatkan rasa harga diri. Sebaliknya, ketika individu jauh dari standar dan harapan diri, mereka cenderung mempunyai harga diri yang rendah. Dalam penilaian, individu berperan sebagai penilai terhadap diri mereka sendiri.

¹³ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 17.

Dengan demikian, individu memiliki pandangan tentang diri mereka yang berhubungan dengan gambaran diri di masa depan. Hal ini mendorong individu guna berupaya menjadi diri yang optimal, karena kehendak ataupun cita-cita tersebut memicu motivasi dalam mencapai masa depan yang diinginkan. Penilaian diri juga menjadi penting, di mana individu berperan sebagai penilai terhadap diri mereka sendiri.¹⁴

d. Jenis-jenis Konsep Diri

Melalui kehidupan keseharian, setiap individu mengalami perubahan yang menyebabkan mereka lebih memahami diri sendirinya melalui beragam keunggulan ataupun kelemahan yang dimiliki. Hal ini menghasilkan perspektif yang positif ataupun negatif pada diri mereka.

Konsep diri mencakup atas dua, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut D. E. Hamacheck dalam Jalaluddin Rakhmat, ada sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif, di antaranya:

- 1) Memiliki keyakinan pada nilai-nilai serta asas khusus dan mampu mempertahankannya.
- 2) Bisa menggunakan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah atau menyesal berlebihan ketika orang lain tidak setuju dengan tindakannya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak penting guna merasa cemas tentang masa depan, masa lalu, atau saat ini.
- 4) Mempunyai keyakinan dalam kapabilitasnya guna mengatasi masalah, bahkan ketika menemui kegagalan ataupun kemunduran.
- 5) Merasa sama dengan individu lainnya meskipun memuat ketidaksamaan pada kapasitasnya.
- 6) Menerima diri sendiri selaku individu yang penting dan berharga bagi individu lainnya.

¹⁴ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 18.

- 7) Mampu mendapatkan pujian tanpa pura-pura merasa rendah hati, dan mendapatkan penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Condong menolak upaya individu lainnya guna menguasainya.
- 9) Mampu mengakui pada individu lainnya mengenai ia memiliki dorongan, kehendak, ataupun ungkapan emosional.
- 10) Bisa menikmati diri melalui beragam aktivitas mencakup pekerjaan, permainan, ekspresi kreatif, persahabatan, ataupun mengisi waktu luang.
- 11) Sensitif terhadap keperluan orang lain, tidak bisa bersenang-senang melalui pengorbanan pada individu lainnya.¹⁵

Sedangkan ada lima tanda orang mempunyai konsep diri negatif yakni:

- 1) Mudah marah dan tidak bisa menahan pada kritikan yang diterima.
- 2) Responsif secara berlebihan pada pujian yang dibagikan individu lainnya.
- 3) Tidak pandai atau tidak mampu mengakui kelebihan orang lain.
- 4) Merasa tidak disenangi oleh individu lainnya.
- 5) Bersikap pesimis pada kompetisi dan enggan berkompetisi bersama orang lainnya.¹⁶

Melalui informasi di atas, tanda-tanda atau ciri-ciri konsep diri positif ataupun negatif sebenarnya bukanlah orang yang mempunyai konsep diri positif sepenuhnya atau konsep diri negatif sepenuhnya. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang bisa dipengaruhi dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

e. Peran Konsep Diri terhadap Perilaku

Konsep diri mempunyai peran utama ketika menetapkan perilaku individu. Cara individu melihat

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 130.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 129.

dirinya tercermin dalam semua perilakunya. Apabila seseorang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup guna melaksanakan sebuah pekerjaan sehingga perilaku keseluruhannya bakal mencerminkan ketidaksanggupan nya itu.

Ada tiga peran penting yang mampu memaparkan peran utama konsep diri ketika menetapkan perilaku, yakni:

- 1) Konsep diri berperan mempertahankan keselarasan batin

Individu selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan batinnya. Perasaan, pikiran, ataupun pandangan yang tidak selaras bersama kontradiktif dapat menciptakan keadaan psikologis yang tidak nyaman. Guna mengatasi ketidakseimbangan ini, individu mengalihkan perilakunya ataupun menetapkan sebuah sistem guna menjaga kecocokan pada dirinya dan lingkungannya.¹⁷

- 2) Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya

Pandangan dan sikap individu pada dirinya memiliki pengaruh besar melalui cara individu tersebut membagikan tafsiran pada pemahamannya. Setiap individu bakal menafsirkan suatu kejadian secara tidak sama, sebab setiap individu mempunyai perspektif dan sikap yang tidak sama pada dirinya sendiri. Ketika seseorang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, maka cenderung akan menafsirkan pengalaman hidup dengan cara yang negatif. Sebaliknya, saat seorang individu mempunyai perspektif positif terhadap dirinya, pengartian cenderung bakal menafsirkan pengalaman hidup melalui cara yang positif. Tafsiran terhadap pengalaman hidup dapat dipengaruhi sikap dan perspektif individu pada dirinya sendiri.¹⁸

¹⁷ M. Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, 18.

¹⁸ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 18-19.

3) Konsep diri menetapkan pengharapan individu.

Pengharapan ialah hal pokok dalam konsep diri. Konsep diri ialah harapan serta penilaian perilaku yang merujuk dengan harapan itu. Jika seseorang mempunyai sikap serta pandangan negatif terhadap kemampuannya, akan berakibat terhadap harapan yang rendah. Dengan memiliki titik tolak yang rendah, individu akan kurang termotivasi dalam mencapai potensi yang lebih tinggi.¹⁹

Berlandaskan ketiga peran konsep diri itu, disimpulkan bahwa konsep diri yang berhubungan dengan perilaku keagamaan yakni konsep diri berperan mempertahankan keselarasan batin. Konsep diri tidak hanya merepresentasikan sikap terhadap diri sendiri, tetapi juga mampu berperan sebagai penyeimbang dalam kehidupan. Seorang anak yang memiliki keselarasan batin akan dapat mempertahankan perilaku yang baik. Sebaliknya, jika tidak terdapat keseimbangan batin, anak tersebut mungkin akan mengubah perilakunya menjadi negatif atau buruk.

2. Perilaku Keagamaan Siswa

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan mencakup atas dua kata yang digabungkan yaitu “perilaku” serta “agama”. Perilaku keagamaan mampu diuraikan melalui pengartian setiap kata melalui terpisah. Kata “perilaku” pada dasarnya mengacu pada tindakan, perbuatan, dan sikap seseorang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perilaku ialah balasan ataupun reaksi individu yang termanifestasi melalui bentuk gerakan (sikap) yang bukan hanya berasal dari tubuh atau ucapan semata. Perilaku mencakup segala tindakan atau reaksi yang muncul sebagai respon terhadap rangsangan, itu bermula pada dirinya sendiri ataupun lingkungan sekitar. Perilaku selaku gambaran atas

¹⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, 19.

kepribadian, yang melibatkan gerakan motorik yang tercermin melalui wujud perbuatan atau aktivitas.²⁰

Kata “keagamaan” berakar melalui kata “agama”, yang merujuk pada sistem atau prinsip keyakinan pada Tuhan, yang melibatkan ajaran kebaktian serta keharusan yang terkait bersama keyakinan tersebut. Kata “keagamaan” telah ditambahkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang memberikan makna sesuatu (tindakan) yang terkait melalui agama.²¹ Dalam konteks Islam, agama memiliki makna sebagai nasehat, seperti sabda nabi yang diriwayatkan Imam Muslim: “...*Dari Tamiim bin Aus Ad-Daari radhiallahu'anh. Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: Agama itu adalah Nasehat, Kami bertanya: Untuk Siapa? Beliau bersabda: Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin umat Islam, dan bagi seluruh kaum muslim*”.²²

Selanjutnya, berkaitan dengan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan ialah sebuah kondisi yang terdapat pada diri individu yang membagikan dorongan guna berperilaku selaras bersama tingkat ketaatannya pada agama.²³ Perilaku keagamaan mampu diartikan selaku suatu pola keyakinan seorang individu pada kemampuan, tindakan, serta kebiasaan individu dalam berbagai aspek seperti fisik, spiritual, emosional, dan sosial.²⁴ Perilaku keagamaan juga dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan

²⁰ Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, JPIK Vol. 1 No. 1, (2018), Diakses tanggal 3 Oktober, 2020, pukul 19.55 WIB, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/86>

²¹ Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, JPIK Vol. 1 No. 1, (2018), Diakses tanggal 3 Oktober, 2020, pukul 19.55 WIB, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/86>

²² Abdul Aziz, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak*, JPIK Vol. 1 No. 1, (2018), Diakses tanggal 3 Oktober, 2020, pukul 19.55 WIB, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/86>

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 263.

²⁴ Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, (2015), Diakses tanggal 4 Oktober, 2020, pukul 18.35, <https://media.neliti.com/media/publication/116948-ID-perilaku-keagamaan-islam-pada-anak-usia.pdf>

berdasarkan kesadaran tentang adanya aktivitas keagamaan.²⁵ Melalui pemaparan itu mampu disimpulkan perilaku keagamaan ialah kondisi sadar pada diri seseorang guna bertindak selaras bersama ajaran agama yang diwujudkan dengan pemahaman nilai-nilai agama ketika menjalankan perintah serta menjauhi larangan sesuai ketentuan agama.

b. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

Perilaku seseorang tidak sepenuhnya menampilkan kesadaran akan ajaran agama dan motivasi menerapkan ajaran agama yang dianutnya. Guna memahami apakah perilaku seseorang selaku perilaku beragama berdasarkan kesadaran beragama maka diperlukan indikator-indikator yang menampilkan ciri-ciri perilaku beragama. Adapun orang dengan perilaku keagamaan yakni:

- 1) Perilaku tidak bersifat bawaan ataupun tidak dimiliki sejak lahir, tetapi dipelajari pada proses perkembangan hidup seseorang.
- 2) Perilaku tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan individu seperti nilai-nilai, keyakinan, dan tuntutan agama yang dianutnya.
- 3) Perilaku lazimnya mempunyai komponen motivasi dan emosi yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam menjalankan agama.²⁶

Pendapat lainnya mengatakan perilaku keagamaan mempunyai 4 dimensi yakni:

- 1) Dimensi keimanan (*belief*)

Dimensi keimanan meliputi keyakinan ataupun penerimaan seseorang terhadap kebenaran ajaran dan objek agama Islam.

²⁵ Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, (2015), Diakses tanggal 4 Oktober, pukul 18.35, <https://media.neliti.com/media/publication/116948-ID-perilaku-keagamaan-islam-pada-anak-usia.pdf>

²⁶ Abu Hamid, *Psikologi Sosial*, (Semarang: PT Bina Ilmu, 2008), 53.

2) Dimensi komitmen

Dimensi komitmen mengarah melalui kesetiaan seseorang dalam merespons dan menanggapi obyek ataupun ajaran agama Islam dengan sikap yang positif.

3) Dimensi ritual dan sosial

Dimensi ritual dan sosial merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam melaksanakan perintah agama, terutama dalam beribadah pada Allah (hablun minallah) dan beribadah pada sesama manusia (hablun minannas).

4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan timbul melalui keinginan individu yang beragama minimal mempunyai pemahaman tentang prinsip-prinsip keyakinan, tradisi, dan kitab-kitab suci yang mendasar.²⁷

Berlandaskan pemaparan di atas, mampu dibagikan simpulan perilaku mampu diklasifikasikan menjadi perilaku keagamaan jika didasarkan pada komitmen keimanan yang memuat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama Islam dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah SWT, baik melalui konteks ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah. Perilaku keagamaan muncul sebagai hasil dari proses interaksi dan pengaruh fungsi-fungsi psikologis yang ada pada kepribadian individu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Agama memiliki keterkaitan yang erat melalui dimensi spiritual seseorang. Oleh sebab itu, kesadaran akan agama serta pengalaman ketika melaksanakan agama mencerminkan aspek batin pada kehidupan yang berkaitan melalui kepercayaan. Kesadaran dan pengalaman agama ini selanjutnya mempengaruhi perilaku keagamaan yang diekspresikan oleh seseorang

²⁷ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S , *Teori-teori Psikologi*, 170.

dalam tindakan dan perilaku sehari-hari yang bersifat keagamaan.

Kebutuhan perihal agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi psikologi individu. Faktor ini mendorong individu guna melaksanakan beberapa perilaku keagamaan berdasarkan motivasi untuk memenuhi perintah agama. Agama berperan sebagai motivator yang memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan tertentu, karena perbuatan berdasarkan keyakinan agama dianggap nilai kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan.²⁸

Berlandaskan pernyataan di atas bisa disimpulkan perihal perilaku keagamaan dilandasi melalui motivasi yang berasal atas kepercayaan pada nilai-nilai agama. Manusia berperilaku sesuai ajaran agama sebab terdorong adanya stimulus hukuman dan hadiah. Berusaha menghindari hukuman atau siksaan yang mungkin timbul akibat tidak mematuhi perintah agama dan mengharapkan hadiah atau pahala sebagai imbalan atas ketaatan terhadap ajaran agama.²⁹

Memahami uraian di atas bisa dikatakan faktor-faktor yang mendasari perilaku keagamaan seorang individu mencakup atas dua kategori, yakni faktor internal serta eksternal. Faktor internal memuat situasi psikologis individu dan karakter dasarnya, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekitar individu tersebut. Berdasarkan uraian tersebut sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang diuraikan melalui:

- 1) Faktor internal, yaitu keadaan diri atau kondisi jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan di sekitar.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 263.

²⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 70.

d. Bentuk Perilaku Keagamaan Islam

Menurut Mohammad Daud Ali, perilaku keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen dasar agama Islam. Pengklasifikasian dasar-dasar utama agama Islam mencakup atas:

1) Aqidah

Aqidah mengacu pada iman atau keyakinan, jadi dalam Islam, aqidah mengacu pada rukun iman. Pokok-pokok kepercayaan ini merupakan dasar dari semua ajaran Islam. Rukun Iman adalah Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Suci (Al-Quran), Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qada dan Qadar.³⁰ Al-Qur'an menjelaskan hal ini pada Surah Al-Baqarah ayat 285 :

ءَاْمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُوْمِنُوْنَ
 كُلُّ ءَاْمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ
 بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitabkitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat.”(mereka berdoa): “Ampunilah Kami Ya Tuhan

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 199-200.

Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”³¹

2) Syari’ah

Syari’ah merupakan suatu sistem norma yang ditetapkan oleh Allah yang memelihara keterkaitan manusia bersama Allah, hubungan antara manusia bersama sesamanya melalui konteks kehidupan sosial, dan hubungan manusia melalui lingkungan alam di sekitarnya.³² Prinsip ini selaras melalui firman Allah SWT pada Al-Qur’an Surah An-Nisa’ ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن
كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak

³¹ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib : Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 49.

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 236.

menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”³³

3) Akhlak

Akhlak merujuk pada sikap-sikap yang mempengaruhi perilaku baik dan buruk seseorang. Secara umum akhlak mengacu pada sikap dan perbuatan manusia pada Tuhan dan sesama manusia. Selanjutnya hubungan bersama Tuhan selaku pondasi pada kehidupan bersama manusia lainnya.

Lebih lanjut, sikap pada sesama makhluk mencakup atas dua. Pertama, moralitas terhadap orang lain termasuk diri sendiri, keluarga, guru, tetangga dan masyarakat. Kedua, moralitas pada non-manusia seperti lingkungan.³⁴ Hal ini selaras melalui firman Allah pada Surah Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ



Artinya: *“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”³⁵*

Wujud perilaku keagamaan mampu diamati melalui tiga elemen yakni akidah, syari’ah dan akhlak

³³ Kemeterian Agama RI, *At-Thayyib : Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 84.

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 352.

³⁵ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib : Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 412.

setiap siswa, karena setiap perilaku keagamaan dilaksanakan dengan tujuan utama mencari keridhaan Allah SWT.

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan tentu beragam terutama dalam aspek ritual. Contohnya mencakup pelaksanaan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta senantiasa berdo'a.

a) Melaksanakan Shalat.

Shalat memiliki arti doa dalam bahasa, namun dalam konteks syara', shalat merupakan ibadah yang mencakup serangkaian bacaan serta tindakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam.³⁶

b) Mengerjakan Puasa

Puasa memiliki makna menahan dalam pengertian bahasa, Sementara itu menurut Syara, puasa ialah menahan diri atas beragam hal yang mampu membatalkannya, sejak dari terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari.³⁷ Seseorang yang mampu berpuasa akan mengalami kesabaran dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Hal ini selaras bersama firman Allah SWT pada Surah Al-Baqarah ayat 183 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا

كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿۱۸۳﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-*

³⁶ Kafrawi, *Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu*, Jurnal Al-Aulia Volume 04 No 01 (2018), Diakses 8 Oktober, 2020, Pukul 20.08 WIB <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/download/kafrawi/45/191>

³⁷ Aulia Rahmi, *Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual*, Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 2 No 01 (2015), Diakses 8 Oktober 2020, Pukul 20.13 WIB, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1139>

*orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*³⁸

Berlandaskan ayat itu, Allah mewajibkan manusia guna menjalankan puasa melalui maksud membentuk sifat bertakwa karena mengharuskan manusia untuk menanggalkan nafsu mereka.³⁹ Maka dampak puasa yang paling utama ialah terbentuknya karakter taat aturan dan disiplin, dimana orang yang berpuasa tetap menaati perintah Tuhan dengan tidak makan dan minum dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Disisi lain, puasa juga berdampak pada tutur kata yang santun, pemaaf, suka menolong, jujur dan perilaku negatif lainnya saat menyerah..

c) Membaca Al-Qur'an

Menurut As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya "Ushul Fiqh", Al-Qur'an ialah kumpulan firman Allah SWT yang diturunkan pada bahasa Arab dan diberikan pada Nabi Muhammad SAW. Guna mengerti dan diingat dengan baik, dan diterukan pada kita melalui jalur mutawatir dan telah ditulis dalam sebuah mushaf pada kedua kulitnya, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri Surah An-Nas.⁴⁰ Membaca Al-Qur'an juga merupakan contoh perilaku keagamaan, sebab melalui membaca dan memahami Al-Qur'an, seseorang bakal memahami ajaran-ajaran Islam yang perlu dijalankan pada kehidupan keseharian .

d) Senantiasa Berdoa

Doa memiliki makna secara bahasa sebagai tindakan. membujuk, mengundang, mengungkapkan, berdoa dan meminta. Melalui terminologi, doa diinterpretasikan selaku

³⁸Kementerian Agama RI, *At-Thayyib : Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 28.

³⁹ Achyar Zein, *Tafsir Ayat-ayat Puasa*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 6.

⁴⁰ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV Asa Riau, 2016), 3.

mendekati Allah SWT bersama seluruh jiwa dan raga guna mengungkapkan doa. Doa ialah permintaan ataupun permohonan kepada Allah SWT yang dilakukan melalui lisan menyebutkan nama-nama baik Allah SWT sebagai bentuk ibadah atau upaya untuk mengabdikan kepada-Nya.⁴¹ Allah SWT sendiri membagikan perintah kita guna berdoa kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan melalui Surah Al-Ghafir ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ



Artinya: “*dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina"*”.⁴²

Ayat di atas memuat anjur berdoa kepada Allah SWT agar selamat dunia dan akhirat..

B. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan skripsi Laily Saputri Lathifatul Mustofa dengan judul “Hubungan Kondisi Kejiwaan dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”, dibuktikan dengan analisis data yang dilaksanakan memperoleh r_{hitung} sejumlah 0,725 selanjutnya nilai itu dikonsultasikan melalui r_{tabel} pada $N = 140$ dan taraf signifikansi 5% sejumlah 0,159.

⁴¹ Awaludin Hakim, *Doa Dalam Perspektif AlQuran Kajian Tafsir Ibnu Kathir da Tafsir Al-Azhar*, Jurnal al-Fath Vol No 1 (2017), Diakses pada 9 Oktober, 2020, Pukul 17.38 WIB, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/879>

⁴² Kementerian Agama RI, *At-Thayyib : Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 474.

Kemudian didapatkan $r_{hitung} (0,725) > r_{tabel} (0,159)$ maka adanya hubungan yang positif pada kondisi kejiwaan bersama perilaku agama siswa.⁴³

Persamaan pada penelitian ini adalah memakai penelitian kuantitatif dan pada variabel Y yaitu perilaku keagamaan siswa. Perbedaannya yakni pada variabel X penelitian ini ialah keadaan kejiwaan sementara penulis konsep diri siswa.

2. Berdasarkan skripsi Tomi Azami melalui judul “Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, dibuktikan melalui analisis data angka koefisien korelasi sejumlah $r = 0,605$ melalui taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,159$), maka dibagikan simpulan korelasi yang positif dan signifikan pada Intensitas Membaca Al-Qur’an melalui Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.⁴⁴

Persamaan dari penelitian ini ialah memakai penelitian kuantitatif serta variabel Y yaitu perilaku keagamaan siswa. Perbedaannya yakni pada variabel X penelitian ini ialah intensitas membaca Al-Qur’an sedangkan penulis adalah konsep diri siswa.

3. Berdasarkan skripsi Sri Rizqi Lestari melalui judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap Perilaku Beragama Di SMAN 1 Air Batu Kabupaten Asahan”, dibagikan pembuktian melalui analisis data koefisien regresi sederhana 7,064 melalui nilai signifikansi 0,00 dan 0,05 dan taraf signifikansi 5%: $2 = 2,5\%$ atau uji 2 sisi dan $(df=n-k)$ atau $df=27-2=25$. Tabel yang diperoleh

⁴³ Laily Saputri Lathifatul Mustofa, *Hubungan Kondisi Kejiwaan Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, Surakarta, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017, Diakses pada 6 Oktober 2020, pukul 19.50 WIB, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1130/1/SKRIPSI%20FULL%20TEXT.pdf>

⁴⁴ Tomi Azami, *Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, Semarang, Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015, Diakses pada 6 Oktober 2020, pukul 19.55 WIB, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4669/1/103111102.pdf>

melalui pengujian ini adalah 2,05964, sehingga mampu dibagikan simpulan hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh nyata (signifikan) pada variabel keaktifan mental ekstrakurikuler pada variabel (X) bersama variabel (Y) perilaku keagamaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler spiritual berpengaruh signifikan pada perilaku keagamaan siswa sebesar 66,6%, dan sisanya 33,45% diabaikan dalam penelitian tersebut.⁴⁵

Persamaan pada penelitian ini ialah memakai penelitian kuantitatif, pada variabel Y yaitu perilaku beragama siswa sedangkan penulis perilaku keagamaan siswa dan variabel X penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler rohis sedangkan penulis adalah konsep diri siswa.

C. Kerangka Berfikir

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Hal ini terkait dengan bagaimana siswa menilai diri sendiri dan bagaimana mereka memandang diri mereka dari perspektif orang lain. Konsep diri memiliki peranan utama ketika menetapkan perilaku individu, termasuk perilaku keagamaan.

Peran konsep diri dalam perilaku keagamaan siswa adalah mempertahankan kesamaan batin. Seorang anak yang mampu mencapai keselarasan batin akan mampu mempertahankan perilaku yang baik. Namun, jika tidak ada keselarasan, anak bakal cenderung mengalihkan perilakunya menjadi negatif.

Konsep diri juga mengarahkan siswa untuk berperilaku dengan lingkungan sekitarnya. Siswa dengan citra diri yang positif mempengaruhi perilakunya menjadi lebih baik. Konsep diri yang positif mengartikan mempunyai pengertian yang tepat perihal keunggulan serta kekurangan. Orang melalui harga diri positif tidak merasa rendah diri karena kekurangannya serta berupaya guna meminimalkan

⁴⁵ Sri Rizqi Lestari, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Terhadap Perilaku Beragama Di SMAN 1 Air Batu Kabupaten Asahan*, Skripsi, Medan, Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Diakses pada 6 Oktober 2020, pukul 20.08 WIB, <http://repository.uinsu.ac.id/6036/1/GABUNGAN%20SKRIPSI.pdf>

kelemahan tersebut. Harga diri yang positif menciptakan kepuasan pada orang. Akibatnya, orang dengan citra diri positif cenderung memiliki kecenderungan perilaku negatif yang rendah.

Melalui demikian, mampu dibagikan simpulan konsep diri yang positif berperan ketika membentuk perilaku keagamaan siswa, sehingga mampu ditampilkan melalui:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis ialah sebuah asumsi sementara yang dapat terbukti benar ataupun salah. Hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara pada perumusan permasalahan penelitian yang diajukan oleh peneliti, dan akan diuji melalui pengumpulan data.⁴⁶ Sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Melalui penelitian ini, diajukan hipotesis yakni:

- Ha : Adanya pengaruh yang signifikan konsep diri siswa terhadap perilaku keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MTs Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Ho : Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri siswa terhadap perilaku keagamaan siswa pada masa pandemi Covid-19 di MTs Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 236.